Journal of Digital Community Services
Volume 3, Nomor 2, Tahun 2026
Halaman: 384-392
First published: 16 – 11 - 2026

TANGKAS
Tanggap Luka Bakar: Kenali, Atasi dan Selamatkan

Muhammad Deri Ramadhan[1], Rahma Fauziah[2], Salwa Nurul Samsy[3], Nagia Nuramadani[4], Fauziyyah Zull Heryanto[5], Agnia Fauziah[6], Winda Hermawati[7], Dida[8], Intan Awaliah[9], Ilma Tri Febrian[10], Muhammad Fadri Ramadhan[11], Muthia Sabila Hidayah[12], Rizky Rivaldi Fauji[13]
Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali
*Email Author: mhderiramadhan@rajawali.ac.id[1]**

Kata Kunci:
Edukasi Kesehatan
Luka Bakar
Masyarakat
Pertolongan Pertama

Abstrak

Luka bakar merupakan salah satu cedera yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan memerlukan penanganan awal yang tepat untuk mencegah komplikasi. Namun, masih banyak masyarakat yang memiliki pemahaman terbatas mengenai pertolongan pertama pada luka bakar, termasuk penggunaan bahan yang tidak dianjurkan pada area luka, sehingga berpotensi memperburuk kondisi korban. Oleh karena itu, edukasi kesehatan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan serta penanganan awal luka bakar. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada hari Rabu, 7 Oktober 2026, pukul 09.30-11.00 WIB di RSU Pindad. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyebab luka bakar, tingkat keparahan luka, langkah pertolongan pertama yang benar, tindakan yang perlu dihindari, serta upaya pencegahannya. Metode yang digunakan meliputi survei awal, penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, pembagian media edukasi berupa poster dan *leaflet*, serta evaluasi melalui *review* ulang materi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai pertolongan pertama pada luka bakar. Setelah penyuluhan dan diskusi, peserta mampu memahami penyebab dan klasifikasi luka bakar, langkah penanganan awal yang tepat, tindakan yang harus dihindari, serta kondisi yang memerlukan penanganan medis lebih lanjut. Peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya pertolongan pertama yang benar untuk mengurangi risiko komplikasi dan mendukung pemulihan korban. Evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali materi serta membedakan tindakan pertolongan pertama yang tepat dan tidak tepat. Kegiatan ini diharapkan menjadi upaya promotif dan preventif yang berkelanjutan dalam mendukung keselamatan masyarakat.

***Key Word**:*
Health Education
Burns
Community
First Aid

Abstract

Burn injuries are among the most common types of trauma encountered in daily life and require appropriate first aid management to prevent further complications. However, public knowledge regarding burn first aid remains limited, particularly concerning the use of inappropriate substances on burn wounds, which may worsen the victim's condition. Therefore, health education is needed to improve community knowledge and awareness regarding burn prevention and appropriate first aid management. A Community Service Program (Pengabdian kepada Masyarakat/PkM) was conducted on Wednesday, October 7, 2026, from 9:30 to 11:00 AM at Pindad General Hospital. The program aimed to enhance public understanding of the causes of burns, burn severity, appropriate first aid measures, actions that should be avoided, and burn prevention strategies. The methods included an initial survey, health education sessions, interactive discussions, distribution of educational materials in the form of posters and leaflets, and evaluation through a review of the presented material. The results demonstrated an improvement in participants' knowledge of burn first aid. Following the sessions, participants showed a better understanding of burn causes and classifications, appropriate initial management, actions that should be avoided, and situations requiring further medical attention, as well as increased awareness of the importance of proper first aid. Most participants were able to explain the first aid procedures and distinguish between appropriate and inappropriate interventions. The program is expected to serve as a sustainable promotive and preventive effort to improve public safety.

Copyright © 2026 Muhammad Deri Ramadhan
*This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Luka bakar merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan rumah tangga, tempat kerja, dan lingkungan masyarakat. Cedera ini dapat disebabkan oleh paparan api, air panas, minyak goreng, benda panas, listrik, bahan kimia, maupun sumber panas lainnya. Luka bakar dapat mengakibatkan kerusakan jaringan, nyeri, infeksi, kecacatan, bahkan kematian apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat (WHO, 2023). Oleh karena itu, pertolongan pertama merupakan bagian penting dalam penanganan luka bakar karena tindakan yang

**Corresponding author's e-mail: mhderiramadhan@rajawali.ac.id*

dilakukan sejak awal dapat memengaruhi perkembangan cedera dan risiko komplikasi. Hegde et al. (2024) menegaskan pentingnya pertolongan pertama yang tepat dan cepat untuk mengurangi morbiditas akibat luka bakar. Sementara itu, Mohd Reza Bahlia dan M Bayu Rizaldy (2024) menjelaskan bahwa luka bakar yang luas dapat memengaruhi fungsi tubuh dan menimbulkan komplikasi serius sehingga memerlukan penanganan awal yang sesuai.

Masalah luka bakar juga berkaitan erat dengan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama. Penanganan yang kurang tepat dapat terjadi karena keterbatasan informasi, kepanikan saat menghadapi kejadian, serta kebiasaan menggunakan bahan-bahan yang belum terbukti sesuai untuk penanganan luka bakar. Khair et al. (2024) melalui penelitian terhadap 110 warga di Kelurahan Harjasari, menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan pertolongan pertama luka bakar (p = 0,003), serta antara perilaku dan pertolongan pertama luka bakar (p < 0,001). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku merupakan aspek yang relevan dalam upaya meningkatkan ketepatan tindakan pertolongan pertama. Sejalan dengan hal tersebut, Tolouei et al. (2024) melalui penelitian terhadap 371 responden di Iran, melaporkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan pertolongan pertama luka bakar yang masih terbatas.

Penelitian Tolouei et al. (2024) juga menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pertolongan pertama luka bakar. Hasil ini memperlihatkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat perlu menjadi perhatian dalam upaya pencegahan dampak cedera luka bakar. Keterbatasan pengetahuan mengenai pertolongan pertama luka bakar juga ditemukan pada berbagai kelompok masyarakat di negara lain. Hegde et al. (2024) melakukan survei terhadap 753 responden yang terdiri atas tenaga kesehatan dan masyarakat nonkesehatan di India. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya 89 responden (11,8%) yang mampu menjawab seluruh lima pertanyaan mengenai penanganan luka bakar dengan benar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman atau pengetahuan umum mengenai pertolongan pertama belum tentu menjamin kemampuan seseorang dalam menentukan tindakan yang tepat pada kejadian luka bakar.

Kasagga et al. (2025) dalam penelitian mengenai pengetahuan pertolongan pertama dan praktik pendinginan luka bakar di Uganda, juga menyoroti pentingnya pemahaman masyarakat mengenai tindakan pertolongan pertama sebelum korban memperoleh pelayanan kesehatan. Selain itu, Alqahtani et al. (2025) meneliti kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pertolongan pertama luka bakar pada anak di Arab Saudi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan pengetahuan responden masih bervariasi, sehingga edukasi mengenai penanganan luka bakar, khususnya pada anak, tetap diperlukan. Pengetahuan mengenai tindakan pendinginan (*cooling*) merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam edukasi pertolongan pertama luka bakar. Djärv et al. (2022) melalui kajian sistematis mengenai durasi pendinginan luka bakar termal menggunakan air, menyimpulkan bahwa bukti ilmiah yang tersedia belum dapat memastikan durasi pendinginan optimal berdasarkan seluruh luaran yang dikaji. Meskipun demikian, pendinginan menggunakan air mengalir merupakan intervensi pertolongan pertama yang direkomendasikan dan perlu disampaikan berdasarkan pedoman yang sesuai. Penelitian Khair et al. (2026) terhadap 93 responden di Desa Sukaharja menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang metode *cooling* dan tindakan pertolongan pertama luka bakar (p < 0,001). Hasil tersebut memperkuat pentingnya edukasi yang tidak hanya membahas pengertian dan penyebab luka bakar, tetapi juga tindakan awal yang benar serta praktik yang perlu dihindari. Selain penelitian yang mengidentifikasi permasalahan, sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama luka bakar. Fatmawati et al. (2020) melaksanakan pendidikan kesehatan melalui pendekatan *focus group discussion* pada kelompok Dasawisma di Kabupaten Mojokerto.

Hasil penelitian Fatmawati et al. (2020) menunjukkan peningkatan jumlah peserta dengan kategori pengetahuan baik, dari 7 orang (64%) sebelum intervensi menjadi 10 orang (91%) setelah pendidikan kesehatan dan diskusi kelompok. Kustanti dan Widyarani (2023) juga melaksanakan program pelatihan pertolongan pertama kegawatan luka bakar di lingkungan rumah tangga dengan menggunakan media poster dan *flyer*. Skor pengetahuan rata-rata peserta meningkat dari 35,73 menjadi 74,12 setelah kegiatan. Kedua kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang disertai media edukasi dan interaksi dengan peserta dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pertolongan pertama luka bakar. Upaya edukasi serupa juga dilakukan melalui metode pendidikan kesehatan yang lebih terarah pada kelompok sasaran tertentu.

Arbie Chandra Abas et al. (2025) meneliti pengaruh pendidikan kesehatan mengenai pertolongan pertama luka bakar terhadap pengetahuan 21 ibu rumah tangga di Desa Sea, Kabupaten Minahasa.

Hasil analisis penelitian Arbie Chandra Abas et al. (2025) menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan responden dengan nilai $p = 0{,}000$. Murharyati et al. (2025) melalui penelitian tentang pendidikan kesehatan dengan metode *peer group* pada 40 ibu rumah tangga, menemukan bahwa seluruh responden berada pada kategori pengetahuan rendah sebelum intervensi, sedangkan setelah intervensi sebanyak 35 responden (87,5%) mencapai kategori pengetahuan baik. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p < 0{,}05$. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat dikembangkan melalui berbagai metode, termasuk interaksi kelompok sebaya, untuk membantu masyarakat memahami pertolongan pertama luka bakar. Kegiatan pengabdian yang melibatkan penyuluhan, sosialisasi, dan praktik langsung juga menunjukkan relevansi dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat.

Sri Mala Hayati et al. (2024) melaksanakan penyuluhan kesehatan mengenai penanganan dan pertolongan pertama luka bakar di Desa Gulo, Kabupaten Aceh Tenggara, dengan sekitar 52 peserta. Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, penyampaian materi, demonstrasi, serta monitoring dan evaluasi. Peserta menunjukkan keterlibatan dalam sesi tanya jawab dan demonstrasi penanganan luka bakar. Komalasari et al. (2025) juga melaksanakan sosialisasi pertolongan pertama luka bakar kepada masyarakat di sekitar Politeknik Penerbangan Palembang. Kegiatan tersebut meliputi persiapan, pelatihan teori, praktik langsung, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman dan kemampuan pertolongan pertama luka bakar. Kedua kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pengabdian kepada masyarakat dapat dirancang tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melibatkan peserta dalam praktik penanganan yang relevan dengan kondisi sehari-hari.

Pengembangan edukasi untuk kelompok khusus juga menjadi perhatian dalam kegiatan pengabdian. Sartika et al. (2026) membahas edukasi dan manajemen risiko pertolongan pertama luka bakar pada anak melalui kegiatan di RSUD Drs. H. Amri Tambunan. Kegiatan yang menggunakan ceramah, diskusi, dan pembagian buku panduan tersebut dilaporkan meningkatkan pemahaman peserta mengenai risiko luka bakar dan tindakan pertolongan pertama. Sementara itu, Joy RJ Maramis et al. (2026) melaksanakan pelatihan tanggap darurat kebakaran dan pertolongan pertama luka bakar melalui program *Stop the Burn, Start the Care*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa skor pengetahuan rata-rata meningkat dari 63,3 sebelum pelatihan menjadi 87,3 setelah pelatihan. Proporsi peserta yang mencapai nilai minimal 70 juga meningkat dari 53,3% menjadi 86,6%. Hasil tersebut mendukung pentingnya kombinasi penyampaian materi dan demonstrasi praktik dalam program edukasi keselamatan dan pertolongan pertama.

Penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi mengenai pertolongan pertama luka bakar berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. McCann et al. (2022) menjelaskan bahwa penanganan luka bakar perlu mempertimbangkan mekanisme cedera, kedalaman dan luas luka, serta dampak sistemik yang dapat ditimbulkan. Penilaian tersebut penting untuk menentukan tingkat keparahan luka dan kebutuhan penanganan lebih lanjut. Pembahasan ini memperkuat pentingnya pemahaman mengenai karakteristik luka bakar dan prinsip penanganan awal yang tepat sebagai bagian dari upaya mencegah komplikasi. Mohd Reza Bahlia dan M Bayu Rizaldy (2024) juga menguraikan klasifikasi luka bakar serta komplikasi yang dapat terjadi, sehingga pengetahuan mengenai tingkat keparahan dan kebutuhan penanganan merupakan bagian penting dari edukasi kesehatan. Dengan demikian, materi PkM perlu berbasis informasi yang valid, mudah dipahami, dan menekankan batasan pertolongan mandiri serta pentingnya bantuan medis.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama luka bakar masih perlu diperkuat dan bahwa edukasi kesehatan dapat menjadi salah satu strategi untuk menjawab kebutuhan tersebut. Metode yang telah digunakan meliputi penyuluhan, diskusi kelompok, pendidikan kesehatan dengan media poster dan *flyer*, metode *peer group*, pelatihan, demonstrasi, serta pembagian buku panduan. Meskipun berbagai kegiatan telah menunjukkan hasil yang positif, edukasi perlu disesuaikan dengan karakteristik sasaran, risiko yang dihadapi, dan kebutuhan masyarakat setempat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu dirancang secara terarah agar materi yang disampaikan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendukung pemahaman dan kesiapan peserta dalam menerapkan tindakan pertolongan pertama yang tepat.

e-ISSN: 3046-7527

Berdasarkan kajian tersebut, permasalahan yang dihadapi adalah masih terbatasnya pengetahuan masyarakat mengenai pertolongan pertama luka bakar yang tepat, termasuk tindakan yang perlu dihindari, serta perlunya edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik sasaran dan kebutuhan masyarakat setempat. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah bagaimana edukasi kesehatan mengenai penanganan pertama luka bakar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman responden di RSU Pindad.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pertolongan pertama pada luka bakar melalui edukasi kesehatan yang informatif dan mudah dipahami. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu masyarakat mengenali risiko luka bakar, memahami prinsip pertolongan pertama yang tepat berdasarkan informasi berbasis bukti, menghindari praktik penanganan yang keliru, serta meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi kejadian luka bakar di lingkungan rumah tangga maupun masyarakat.

METODE

Kegiatan pendidikan kesehatan ini dilaksanakan di RSU Pindad pada tanggal 7 Oktober 2026 dengan melibatkan 20 responden sebagai peserta. Metode yang digunakan yaitu edukasi kesehatan mengenai penanganan pertama pada luka bakar melalui penyampaian materi dan media edukasi yang digunakan selama kegiatan. Kegiatan dilakukan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan meliputi koordinasi dengan pihak RSU Pindad, penyusunan materi mengenai penanganan pertama luka bakar, serta penyusunan soal *pre-test* dan *post-test*. Pelaksanaan diawali dengan pemberian *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal responden, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pengertian luka bakar, penanganan pertama, tindakan yang tepat dan tidak dianjurkan saat terjadi luka bakar, serta diskusi dan tanya jawab. Setelah pemberian edukasi, responden mengerjakan *post-test* untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Data dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan edukasi mengenai penanganan pertama luka bakar.

Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu, 7 Oktober 2026, pukul 09.30-11.00 WIB. Sasaran kegiatan adalah 20 responden yang mengikuti kegiatan di RSU Pindad. Media edukasi yang digunakan berupa poster dan *leaflet* yang dibagikan kepada peserta sebagai sarana pendukung penyampaian materi. Materi yang disampaikan mencakup pengertian dan penyebab luka bakar, tingkat keparahan luka, langkah pertolongan pertama yang benar, tindakan yang perlu dihindari, serta upaya pencegahannya.

Keberhasilan kegiatan diukur melalui perubahan tingkat pengetahuan responden berdasarkan skor *pre-test* dan *post-test* yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu baik (skor 8-10), cukup (skor 7), dan kurang (skor 6). Hasil pengukuran disajikan dalam bentuk jumlah dan persentase responden pada setiap kategori. Indikator ketercapaian kegiatan adalah meningkatnya proporsi responden dengan kategori pengetahuan baik setelah diberikan edukasi dibandingkan sebelum edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi mengenai penanganan pertama saat mengalami luka bakar dilaksanakan di RSU Pindad pada tanggal 7 Oktober 2026 dengan jumlah responden sebanyak 20 orang. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1 sampai Gambar 4.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan Responden

Kategori Pengetahuan	*Pre-test* *n* (%)	*Post-test* *n* (%)
Baik (8-10)	2 (10%)	17 (85%)
Cukup (7)	8 (40%)	2 (10%)
Kurang (6)	10 (50%)	1 (5%)
Total	20 (100%)	20 (100%)

Berdasarkan Tabel 1, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 10 responden (50%). Sebanyak 8 responden (40%) memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, sedangkan hanya 2 responden (10%) yang berada dalam kategori baik. Setelah diberikan edukasi, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan, yaitu sebanyak 17 responden (85%) berada dalam kategori baik, 2 responden (10%) dalam kategori cukup, dan 1 responden (5%) masih berada dalam kategori kurang.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai penanganan pertama luka bakar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai tindakan awal ketika mengalami luka bakar masih perlu ditingkatkan. Pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan pertolongan pertama yang tidak tepat dan berpotensi memperburuk kondisi luka (Murharyati et al., 2025). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kebiasaan atau pemahaman yang keliru mengenai pertolongan pertama pada luka bakar (Kustanti & Widyarani, 2023).

Rendahnya pengetahuan awal responden tersebut sejalan dengan temuan Hegde et al. (2024) yang melaporkan bahwa hanya 11,8% dari 753 responden mampu menjawab seluruh pertanyaan mengenai penanganan luka bakar dengan benar, serta Tolouei et al. (2024) yang melaporkan bahwa pengetahuan pertolongan pertama luka bakar pada mayoritas dari 371 responden masih terbatas.

Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik dari 2 orang (10%) menjadi 17 orang (85%). Sementara itu, responden dengan kategori kurang mengalami penurunan dari 10 orang (50%) menjadi 1 orang (5%). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi mengenai penanganan pertama luka bakar dapat membantu meningkatkan pemahaman responden. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kustanti dan Widyarani (2023) yang menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai pertolongan pertama kegawatan luka bakar, dari 35,73 menjadi 74,12.

Secara rinci, perubahan tersebut berupa bertambahnya 15 responden pada kategori baik, yaitu dari 2 menjadi 17 responden, sedangkan responden pada kategori cukup berkurang dari 8 menjadi 2 orang dan pada kategori kurang berkurang dari 10 menjadi 1 orang. Kenaikan proporsi responden dengan pengetahuan baik sebesar 75 poin persentase menunjukkan bahwa distribusi pengetahuan responden bergeser ke kategori yang lebih baik setelah mengikuti edukasi. Meskipun demikian, masih terdapat 1 responden (5%) dengan kategori kurang setelah edukasi, sehingga edukasi yang diberikan satu kali belum tentu efektif bagi seluruh peserta dan perlu diperkuat melalui pengulangan materi serta demonstrasi.

Peningkatan serupa juga dilaporkan oleh Fatmawati et al. (2020), yaitu peningkatan responden dengan pengetahuan baik dari 64% menjadi 91% setelah pendidikan kesehatan dan diskusi kelompok, serta oleh Joy RJ Maramis et al. (2026) yang melaporkan peningkatan skor pengetahuan rata-rata dari 63,3 menjadi 87,3 setelah pelatihan.

Peningkatan pengetahuan tersebut penting karena tindakan pertama pada luka bakar harus dilakukan dengan tepat. Penanganan awal meliputi menghentikan proses pembakaran, memastikan keselamatan penolong, kemudian mendinginkan area yang mengalami luka bakar. Sumber yang digunakan dalam materi menjelaskan bahwa luka bakar dapat segera didinginkan menggunakan air mengalir selama kurang lebih 20 menit (Mohd Reza Bahlia & M Bayu Rizaldy, 2024). Hal tersebut juga sejalan dengan panduan NHS yang merekomendasikan pendinginan luka bakar menggunakan air mengalir selama 20 menit sesegera mungkin (NHS, n.d.). Kajian sistematis dan meta-analisis oleh Griffin et al. (2022) juga mengkaji efek pendinginan dengan air mengalir dingin selama 20 menit dalam tiga jam pertama setelah cedera luka bakar termal terhadap luaran pasien.

Materi edukasi juga perlu menekankan tindakan yang tidak boleh dilakukan pada luka bakar. Responden perlu mengetahui bahwa luka bakar tidak dianjurkan diberikan pasta gigi, minyak, margarin, kecap, maupun es secara langsung. Tindakan tersebut dapat mengganggu proses penanganan luka dan berpotensi menyebabkan kerusakan jaringan lebih lanjut. WHO (2023) juga menekankan agar pertolongan pertama tidak menggunakan pasta, minyak, atau es pada luka bakar.

Selain tindakan pendinginan, pemahaman mengenai tingkat keparahan luka juga penting untuk menentukan kebutuhan penanganan lanjutan. McCann et al. (2022) menjelaskan bahwa penanganan luka bakar perlu mempertimbangkan mekanisme cedera, kedalaman dan luas luka, serta dampak sistemik yang dapat ditimbulkan, sedangkan Mohd Reza Bahlia dan M Bayu Rizaldy (2024) menguraikan klasifikasi luka bakar beserta komplikasi yang dapat terjadi. Oleh karena itu, materi edukasi yang mencakup penyebab, tingkat keparahan, dan kondisi yang memerlukan penanganan medis lebih lanjut dinilai relevan bagi responden, dengan tetap menekankan batasan pertolongan mandiri dan pentingnya bantuan medis.

Hasil kegiatan ini juga didukung oleh penelitian Murharyati et al. (2025) mengenai pendidikan kesehatan dengan metode *peer group* terhadap pengetahuan pertolongan pertama luka bakar derajat II. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, seluruh 40 responden (100%)

berada pada kategori pengetahuan kurang. Setelah diberikan edukasi, sebanyak 35 responden (87,5%) berada pada kategori baik dan 5 responden (12,5%) berada pada kategori cukup. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p = 0,000 (p < 0,05), sehingga terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pertolongan pertama luka bakar.

Penelitian Khair et al. (2026) menemukan bahwa pengetahuan mengenai metode *cooling* memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan pertolongan pertama luka bakar pada masyarakat. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan *cooling* dalam kategori cukup (46,2%), sedangkan tindakan pertolongan pertama juga didominasi kategori cukup (44,1%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p < 0,001, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan mengenai *cooling* dengan tindakan pertolongan pertama luka bakar.

Dari sisi pelaksanaan, kegiatan ini memiliki keunggulan berupa penyampaian materi yang disertai diskusi dan tanya jawab serta dukungan media edukasi berupa poster dan *leaflet*, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi tetapi juga dapat berinteraksi langsung. Pendekatan ini sejalan dengan Kustanti dan Widyarani (2023) yang menggunakan media poster dan *flyer*, serta dengan Fatmawati et al. (2020) yang menggunakan diskusi kelompok. Di sisi lain, kegiatan ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah responden yang hanya 20 orang, pengukuran yang terbatas pada pengetahuan melalui *pre-test* dan *post-test* tanpa kelompok pembanding, serta belum diukurnya keterampilan praktik pertolongan pertama. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini dianalisis secara deskriptif dan belum dapat digeneralisasikan.

Peluang pengembangan kegiatan ke depan antara lain melalui penambahan demonstrasi atau praktik langsung, sebagaimana dilakukan oleh Komalasari et al. (2025) dan Sri Mala Hayati et al. (2024), penggunaan jumlah responden yang lebih besar, serta penyesuaian materi untuk kelompok khusus, misalnya luka bakar pada anak seperti yang dikaji oleh Sartika et al. (2026).

Berdasarkan hasil tersebut, edukasi mengenai penanganan pertama luka bakar di RSU Pindad pada 7 Oktober 2026 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan secara deskriptif. Peningkatan kategori baik dari 10% menjadi 85% menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami materi setelah diberikan edukasi.



Gambar 1. Penyampaian Materi Edukasi Kesehatan Tentang Tanggap Luka Bakar di RSU Pindad

e-ISSN: 3046-7527



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab



Gambar 3. Pengisian Kuesioner



Gambar 4. Foto Bersama Tim Pengabdian, Dosen Pembimbing dan Pihak RSU Pindad Setelah Kegiatan Selesai Dilaksanakan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden mengenai penanganan pertama pada luka bakar setelah diberikan edukasi. Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 10 orang (50%), sedangkan setelah edukasi jumlah responden dengan kategori baik meningkat menjadi 17 orang (85%). Sementara itu, kategori kurang menurun dari 10 orang (50%) menjadi 1 orang (5%).

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi mengenai pertolongan pertama luka bakar dapat membantu meningkatkan pemahaman responden mengenai tindakan yang tepat ketika terjadi luka bakar. Materi yang diberikan mencakup tindakan awal seperti menghentikan sumber panas, memastikan keselamatan, serta melakukan pendinginan luka dengan air mengalir dan menghindari penggunaan bahan yang tidak dianjurkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kustanti dan Widyarani (2023) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi mengenai pertolongan pertama kegawatan luka bakar.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden dan belum diukurnya keterampilan praktik, sehingga peluang pengembangannya masih terbuka melalui penambahan demonstrasi serta pengukuran yang lebih luas.

Berdasarkan hasil kegiatan, edukasi mengenai penanganan pertama luka bakar perlu dilakukan secara berkelanjutan, terutama melalui metode yang mudah dipahami dan dapat diterapkan secara

langsung oleh masyarakat. Materi sebaiknya tidak hanya diberikan dalam bentuk penyampaian teori, tetapi juga disertai dengan demonstrasi atau praktik, sehingga responden dapat memahami langkah pertolongan pertama secara lebih tepat.

Bagi masyarakat, diharapkan dapat menerapkan penanganan awal luka bakar yang benar dan menghindari tindakan yang berpotensi memperburuk kondisi luka, seperti mengoleskan minyak, pasta gigi, atau bahan lainnya yang tidak dianjurkan. Untuk kegiatan selanjutnya, dapat dilakukan evaluasi dengan jumlah responden yang lebih besar serta pengukuran keterampilan praktik, sehingga tidak hanya mengetahui peningkatan pengetahuan tetapi juga kemampuan responden dalam melakukan pertolongan pertama luka bakar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada RSU Pindad yang telah memberikan kesempatan dan mendukung pelaksanaan kegiatan edukasi mengenai penanganan pertama pada luka bakar pada tanggal 7 Oktober 2026. Terima kasih kepada dosen pembimbing dan seluruh tim pendidikan kesehatan yang telah bekerja sama sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dan mengikuti kegiatan dengan baik. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan jurnal ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai penanganan pertama luka bakar yang tepat.

DAFTAR REFERENSI

Alqahtani, S. S., Abyah, A. Al, Al-Otaibi, O., Alghamdi, F., Alharthi, S., Aljohani, R., Alharbi, A., Alanazi, F., Alghamdi, A., Alyami, A., Alharthi, M., Alshehri, M., Arif, A., & Arif, F. (2025). Awareness and knowledge, towards burn first aid of pediatric burns in Saudi Arabia: A cross-sectional study. *Medical Archives*, *79*(2), 111–116. https://doi.org/10.5455/medarh.2025.79.111-116

Arbie Chandra Abas, Tezar Nusi, Rahmat Hidayat Djalil, & Sunarti Basso. (2025). Pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama luka bakar terhadap pengetahuan ibu rumah tangga di Desa Sea Kab. Minahasa. *Jurnal Kesehatan Amanah*, *8*(2), 80–86. https://doi.org/10.57214/jka.v8i2.662

Djärv, T., Douma, M., Palmieri, T., Meyran, D., Berry, D., Kloeck, D., Bendall, J., Morrison, L. J., Singletary, E. M., & Zideman, D. (2022). Duration of cooling with water for thermal burns as a first aid intervention: A systematic review. *Burns*, *48*(2), 251–262. https://doi.org/10.1016/j.burns.2021.10.007

Fatmawati, A., Sudiyanto, H., & Nur Firdaus, M. (2020). Upaya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama pada luka bakar melalui pendekatan *focus group discussion* di kelompok Dasa Wisma Perumahan Graha Majapahit Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *3*(2).

Griffin, B., Cabilan, C. J., Ayoub, B., Xu, H. (Grace), Palmieri, T., Kimble, R., & Singer, Y. (2022). The effect of 20 minutes of cool running water first aid within three hours of thermal burn injury on patient outcomes: A systematic review and meta-analysis. *Australasian Emergency Care*, *25*(4), 367–376. https://doi.org/10.1016/j.auec.2022.05.004

Hegde, P., Gibikote, S., Kumar, A., Thenmozhi, M., & Jehangir, S. (2024). Knowledge of prevention and first aid in burn injuries among health care workers and non-health care persons in India. *Burns*, *50*(4), 1024–1029. https://doi.org/10.1016/j.burns.2024.01.011

Joy RJ Maramis, Ridwan Alkassa, Ferdy Lainsamputty, Telvie Laura Kasenda, Nancy Lidya Sampouw, Yesenia Ketty Dalos, Sharon Priscilla Sandag, Evanglica Stephani Sumilat, & Ronald Gerson Maramis. (2026). Peningkatan pengetahuan tanggap darurat kebakaran dan pertolongan pertama luka bakar melalui pelatihan "*Stop the Burn, Start the Care*." *Jurnal Abdimas Sains*, *3*. https://doi.org/10.33755/jas

Kasagga, B., Baluku, J. B., Bongomin, F., Kasozi, D., Muwanguzi, E., Namazzi, M., Sadiq, Y., Alenyo, R., Kalanzi, E. W., Balumuka, D., & Elobu, A. E. (2025). Exploring burn first aid knowledge and water lavage practices in Uganda: A cross-sectional study. *PLOS ONE*, *20*(2), e0318087. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0318087

Khair, M., Andalasari, N., & Rahmadani, R. S. (2026). Hubungan pengetahuan tentang metode *cooling* dengan tindakan pertolongan pertama luka bakar di rumah tangga: Studi *cross-sectional* pada masyarakat Desa Sukaharja. *Agustus*, *3*(1).

Khair, M., Djajuli, I. I., Al-Ikhlas, A. K., Keperawatan, M., & Al-Ikhlas, A. (2024). Hubungan pengetahuan dan perilaku warga terhadap pertolongan pertama luka bakar. *1*, 28–34.

Komalasari, Y., Utama, W. D., Idyaningsih, N., Nugraha, W., Abdullah, A., Sutiyo, Masito, F., Rahmawaty, I. N., Sari, N. K. P. D., & Amanda, M. (2025). Sosialisasi pertolongan pertama luka bakar pada masyarakat di lingkungan sekitar Politeknik Penerbangan Palembang. *Sewagati Dharma: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 20–28. https://doi.org/10.61510/sd.v1i1.20

Kustanti, C., & Widyarani, L. (2023). Program pelatihan pertolongan pertama kegawatan luka bakar di lingkungan rumah tangga. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *6*(1), 212–218. https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8101

McCann, C., Watson, A., & Barnes, D. (2022). Major burns: Part 1. Epidemiology, pathophysiology and initial management. *BJA Education*, *22*(3), 94–103. https://doi.org/10.1016/j.bjae.2021.10.001

Mohd Reza Bahlia, & M Bayu Rizaldy. (2024). Luka bakar. *Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, *2*(1), 52–61. https://doi.org/10.62383/vimed.v2i1.1067

Murharyati, A., Damastuti, R. I., Priambodo, G., & Safitri, W. (2025). Pengaruh pendidikan kesehatan metode *peer group* terhadap pengetahuan ibu rumah tangga tentang pertolongan pertama luka bakar derajat II. *Indonesian Journal of Nursing Research*, *8*(2). http://jurnal.unw.ac.id/ijnr

NHS. (n.d.). *Burns and scalds: Treatment*. Retrieved November 12, 2026, from https://www.nhs.uk/conditions/burns-and-scalds/treatment/

Sartika, D., Tarigan, B., Debora, T., Mahaputera, D., Hutapea, M., & Silalahi, K. L. (2026). Edukasi dan manajemen resiko dalam pertolongan pertama luka bakar pada anak. *Jurnal Abdimas Keperawatan dan Kebidanan Prima*, *1*(1).

Sri Mala Hayati, Ade Kartika, & Ultra Madani. (2024). Penyuluhan kesehatan tentang penanganan dan pertolongan pertama pada perawatan luka bakar di Desa Gulo Kecamatan Darul Hasanah Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan*, *2*(2), 55–63. https://doi.org/10.57214/jpbidkes.v2i2.70

Tolouei, M., Pirooz, A., Ashoobi, M. T., Davoudpour, R., Zarei, R., Sadeghi, M., Mehdipour, F., & Bagheri Toolaroud, P. (2024). Knowledge, attitude, and sources of information towards burn first aid among people referred to a burn centre in the north of Iran. *International Wound Journal*, *21*(1). https://doi.org/10.1111/iwj.14334

WHO. (2023, October 13). *Burns*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/burns/